

BAB III

PENYAJIAN DATA

Model Komunikasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera Dalam Sosialisasi Penanganan Kabut Asap di Riau.

B Aubrey mengatakan model adalah analogi yang mengabstraksi dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Model adalah gambaran informasi untuk menjelaskan atau menerapkan teori. Dengan kata lain model adalah teori yang lebih disederhanakan.

Berikut adalah Model Komunikasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera Dalam Sosialisasi Penanganan Kabut Asap di Riau.

A. Komunikator

Komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang merupakan tempat asal pesan atau biasa disebut narasumber. Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera sebagai suatu instansi yang memiliki tugas dan fungsi dalam penanganan kebakaran hutan dan lahan yang terkait dengan pemantauan kualitas udara ambient, ISPU dan penegakan hukum terhadap kegiatan korporasi, maka dalam menjalankan tugas dan fungsinya dibutuhkanlah seorang komunikator.

Dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau yang dilakukan oleh Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera kepada masyarakat yaitu melalui komunikator. Adapun yang menjadi komunikator utama dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau adalah kepala Pusat Pengelolaan Ekoregion

Sumatera yaitu bapak Ir. M. Ilham Malik, MSc, komunikator II adalah kepala bidang Pengembangan Sistem Informasi Lingkungan yaitu bapak Ahmad Isrooil, SE, komunikator III adalah kepala sub bidang Pengembangan Sistem Informasi Lingkungan Laura Paulina MBA. S Si, Msc, dan komunikator IV adalah staf bidang Pengembangan Sistem Informasi Lingkungan yaitu bapak Ahmad Syaifuddin, A.md (*Wawancara: Kepala Bidang Pengembangan Sistem Informasi Lingkungan, tanggal 3 September 2014*).

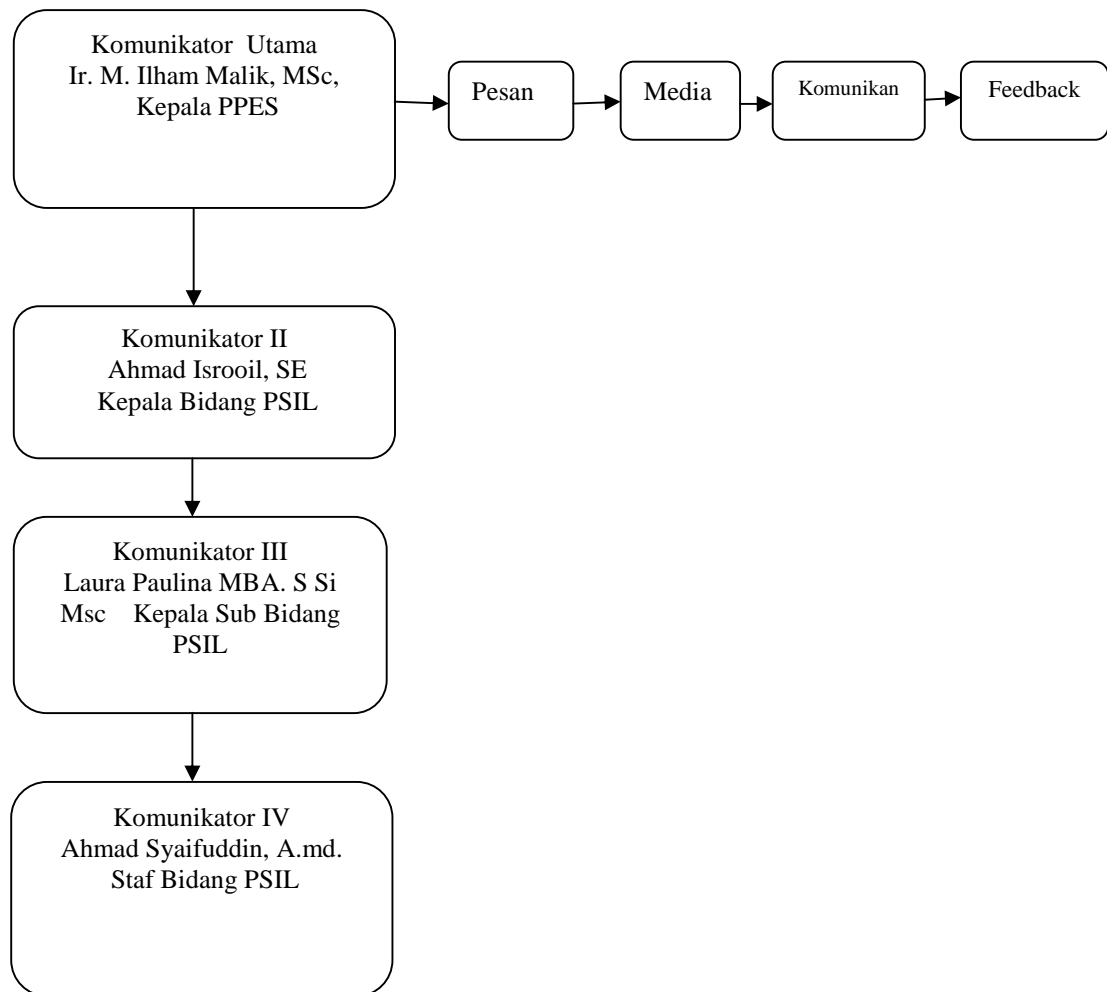
1. Kualifikasi Jabatan

Yang menjadi komunikator utama dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau adalah kepala Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera, yang menjadi komunikator II adalah kepala bidang pengembangan sistem informasi lingkungan, yang menjadi komunikator III adalah kepala sub bidang pengembangan sistem informasi lingkungan, dan yang menjadi komunikator IV adalah staf pengembangan sistem informasi lingkungan (*Wawancara: Kepala bidang pengembangan sistem informasi lingkungan, tanggal 3 September 2014*).

2. Skill yang harus dimiliki oleh seorang komunikator

Dalam melaksanakan sosialisasi penanganan kabut asap di Riau seorang komunikator dari Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera harus memiliki skill dalam menjadi seorang komunikator seperti harus memahami masalah yang berkaitan dengan Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU), pandai berkomunikasi dengan media, Selanjutnya skill yang harus dimiliki oleh seorang komunikator dalam melakukan sosialisasi penanganan kabut asap di Riau adalah memiliki kemampuan

untuk berbicara dengan baik, maksudnya seorang komunikator tidak boleh cadel dan tidak boleh memiliki logat berbicara yang kental dari budayanya. (Wawancara: Kepala sub bidang pengembangan sistem informasi lingkungan, tanggal 1 September 2014).



Gambar: 3.1 Model Komunikator Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam Sosialisasi Penanganan Kabut Asap di Riau.

Berdasarkan gambar 3.1 diatas maka dapat dijelaskan bahwa yang menjadi komunikator utama dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau adalah kepala Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera yaitu bapak Ir. M. Ilham Malik, MSc, komunikator II adalah kepala bidang Pengembangan Sistem

Inforamasi Lingkungan yaitu bapak Ahmad Isrooil, SE, komunikator III adalah kepala sub bidang Pengembangan Sistem Informasi Lingkungan Laura Paulina MBA. S Si, Msc, dan komunikator IV adalah staf bidang Pengembangan Sistem Informasi Lingkungan yaitu bapak Ahmad Syaifuddin, A.md.

B. Pesan

Pesan merupakan informasi, ide/gagasan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam melakukan sosialisasi penanganan kabut asap di Riau Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera membagi pesan kedalam dua sifat yaitu pesan persuasif yang artinya komunikasi yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator dan pesan otoriter yaitu pesan yang bersifat paksaan atau sebuah keharusan.

Pesan dalam model ini dibagi menjadi dua sifat yaitu:

1. Pesan Persuasif

Pesan persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

Pesan yang digunakan oleh Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau bersifat persuasif yakni bersifat menghimbau, artinya Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk tidak keluar rumah disaat kabut asap sudah parah, menghimbau kepada masyarakat agar tidak

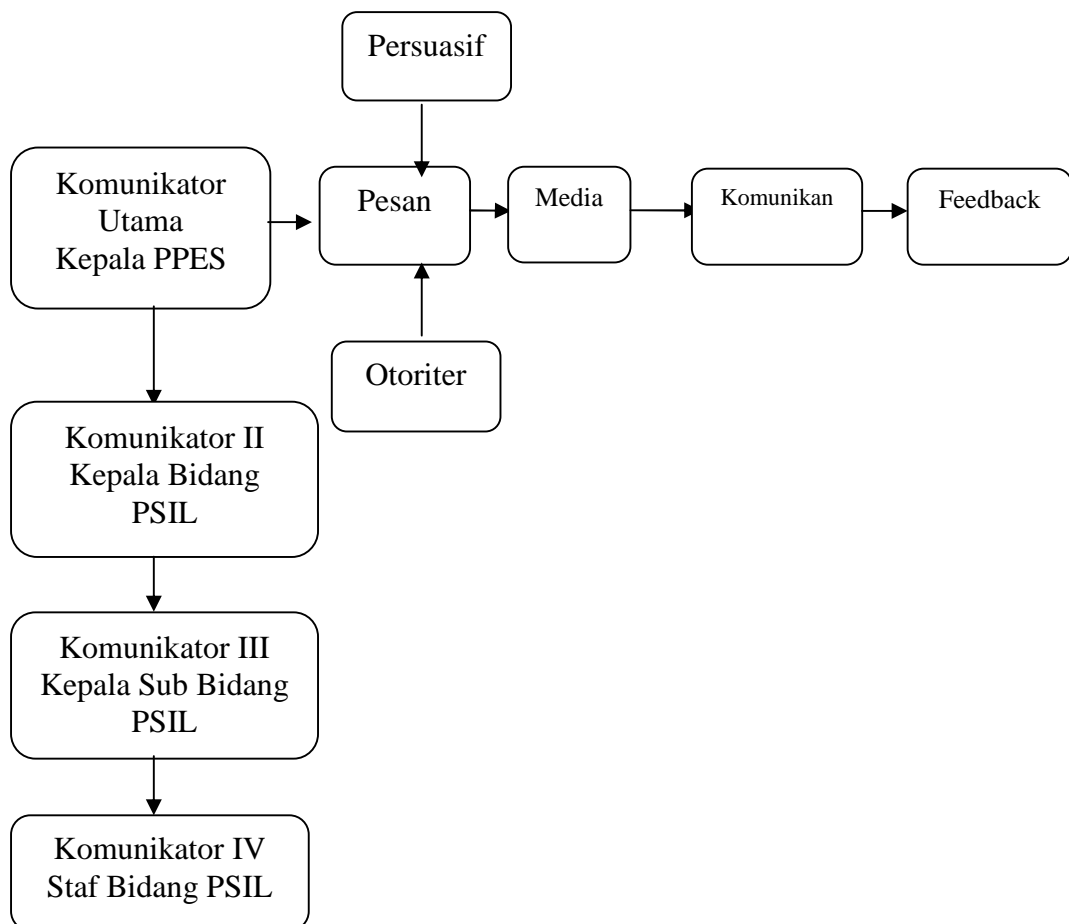
membakar hutan dan lahan sembarangan, menghimbau kepada masyarakat agar tidak membakar sampah secara berlebihan, menghimbau kepada masyarakat untuk menggunakan masker saat berada diluar ruangan (*Wawancara, Kepala Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera, 01 September 2014*).

2. Pesan Otoriter

Pesan otoriter merupakan pesan yang bersifat paksaan atau sebuah keharusan. Pesan otoriter ini disampaikan oleh Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera kepada seluruh masyarakat di Riau yaitu barang siapa yang membakar hutan dan lahan sembarangan maka akan dikenai sanksi atau hukuman sesuai dengan Undang-undang No 41 Tahun 1999 tentang kehutanan pasal 50 yang berbunyi “ setiap orang dilarang membakar hutan”, dan juga Undang-undang No 18 Tahun 2004 tentang perkebunan, pasal 48 ayat 1 yang berbunyi “ bila dengan sengaja membakar atau mengolah lahan dengan cara membakar yang berakibat terjadinya pencemaran dan kerusakan fungsi lingkungan, dapat diancam dengan pidana penjara paling lama 10 tahun dan didenda paling banyak Rp 10 milyar”, baik secara langsung maupun melalui media elektronik maupun melalui media cetak. (*Wawancara: kabid pengembangan sistem informasi lingkungan, 03 September 2014*).

Jadi berdasarkan pesan otoriter yang disampaikan oleh Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau berdasarkan kutipan dari penegak hukum diharapkan dapat meminimalisir pelaku kebakaran hutan dan lahan yang ada di Riau.

Dalam penelitian ini bahwa pesan yang disampaikan oleh Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam melakukan sosialisasi penanganan kabut asap kepada masyarakat di Riau baik itu dalam bentuk persuasif maupun otoriter agar masyarakat bisa mengerti dan memahami tentang sosialisasi yang dilakukan oleh Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera. Pesan ini disampaikan oleh komunikator utama kepada komunikator II, kemudian komunikator II menyampaikan pesan kepada komunikator III, kemudian komunikator III menyampaikan pesan kepada komunikator IV, dan yang selanjutnya komunikator IV menyampaikan pesan ini kepada komunikan.



Gambar: 3.2 Model pesan yang disampaikan dalam model komunikasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau.

Berdasarkan gambar 3.2 diatas dapat dijelaskan bahwa pesan yang disampaikan dalam model komunikasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau adalah pesan dalam bentuk persuasif yaitu komunikasi yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator, dimana Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera menghimbau kepada masyarakat agar tidak membakar hutan dan lahan, dan juga himbauan agar tidak membakar sampah secara berlebihan. Dan pesan otoriter adalah pesan yang bersifat paksaan atau sebuah keharusan, seperti kutipan dari penegak hukum berdasarkan Undang-undang No 41 Tahun 1999 tentang kehutanan pasal 50 dan juga Undang-undang No18 Tahun 2004 tentang perkebunan, pasal 48 ayat 1. Pesan ini disampaikan oleh komunikator utama kepada komunikator II, kemudian komunikator II menyampaikan pesan kepada komunikator III, kemudian komunikator III menyampaikan pesan kepada komunikator IV, dan yang selanjutnya komunikator IV menyampaikan pesan ini kepada komunikan.

C. Media Komunikasi

Media merupakan saluran untuk menyampaikan pesan yang dapat menyampaikan jumlah massa yang besar. Untuk mengetahui situasi kabut asap yang ada di Riau supaya mereka bisa melakukan tindakan apa yang seharusnya masyarakat harus lakukan. Ada beberapa pemilihan media, yang mana tujuan dari media itu merupakan alat untuk memberikan dan

menyampaikan informasi namun harus tepat sasaran. Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera memilih beberapa media seperti media cetak, media elektronik (*Wawancara: kepala bidang pengembangan sistem informasi lingkungan, 03 September 2014*).

1. Media elektronik.

Dalam penggunaan media elektronik khususnya internet bidang pengembangan sistem informasi lingkungan selalu memposting semua informasi mengenai kondisi kualitas udara yaitu Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) melalui website www.ppesumatera.menlh.go.id. (*Wawancara: kepala bidang pengembangan sistem informasi lingkungan, 3 September 2014*).

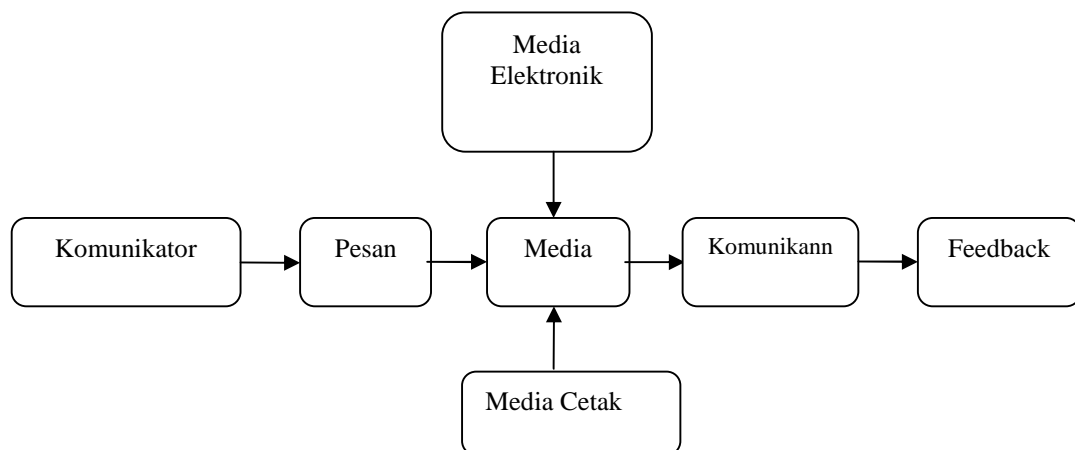
Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera menggunakan media elektronik televisi dalam menyampaikan informasi ISPU kepada masyarakat di Riau, yakni melalui wawancara langsung terkait ISPU, Ranning Tex, seperti pengumuman ISPU untuk semua wilayah yang terkena kabut asap. Selain televisi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera juga bekerja sama dengan radio Pekanbaru yaitu radio Aditya dalam mempublikasikan informasi terkait ISPU (*Wawancara: Staf bidang pengembangan sistem informasi lingkungan , 1 September 2014*).

2. Media cetak

Dalam melakukan sosialisasi penanganan kabut asap di Riau Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera juga menggunakan media cetak dalam menyebarkan informasi terkait Indeks Standar Pencemar Udara

(ISPU) kepada masyarakat yaitu melalui koran, seperti Riau Pos dan Tribun Pekanbaru. (Wawancara: Kepala sub bidang pengembangan sistem informasi lingkungan, tanggal 1 September 2014).

Dari hasil observasi yang penulis dapatkan di bidang pengembangan sistem informasi lingkungan, tampak wartawan setiap pagi datang ke posko Penanggulangan Bencana Asap Provinsi Riau baik media cetak maupun elektronik dari berbagai media yang ada di Riau untuk mendapatkan informasi terkait Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) yang nantinya akan dipublikasikan kepada masyarakat yang ada di Riau, karena dengan mengetahui informasi terkait Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) maka masyarakat diharapkan dapat waspada terhadap bahaya kabut asap yang dapat membahayakan kesehatan.



Gambar: 3.3 Model media kepada komunikan untuk Model Komunikasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam Sosialisasi Penanganan Kabut Asap di Riau.

Berdasarkan gambar 3.3 dapat dijelaskan bahwa media yang digunakan dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau adalah media

cetak dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat yaitu melalui koran, seperti Riau Pos, Tribun Pekanbaru dan media elektronik seperti melalui website www.ppesumatera.menlh.go.id, televisi yakni melalui wawancara langsung terkait ISPU, Ranning Tex, seperti pengumuman Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) untuk semua wilayah yang terkena kabut asap. Selain televisi, Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera juga bekerja sama dengan radio Pekanbaru yaitu radio Aditya dalam menyebarkan informasi terkait Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) yang ada di Riau.

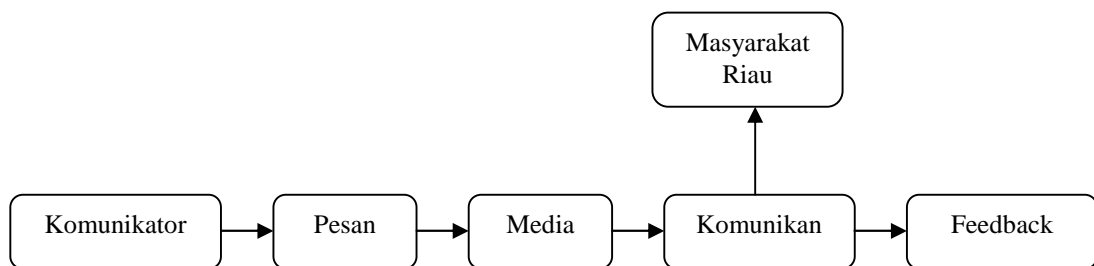
D. Komunikan

Komunikan merupakan orang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator. Komunikan dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau yang dilakukan oleh Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera adalah masyarakat Riau itu sendiri.

Yang menjadi komunikan dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau adalah masyarakat Riau yang terdiri dari lansia, orang tua yang memiliki anak dibawah umur 5 tahun, dan juga ibu hamil (*wawancara: Kepala sub bidang pengembangan sistem informasi lingkungan, 01 September 2014*).

Selain lansia, orang tua yang memiliki anak di bawah umur 5 tahun, dan juga ibu hamil, ada juga kelompok orang yang berpotensi melakukan pembakaran hutan dan lahan, seperti kelompok petani sawit dan kelompok peladang. Karena pada saat sekarang ini baik petani sawit maupun kelompok peladang, sudah tidak lagi melakukan hal itu tetapi mereka langsung membuka

ladang dengan cara membakar hutan supaya tidak mengeluarkan biaya yang banyak dan tidak memakan waktu yang lama, dan itu merupakan hal penyebab terjadinya kabut asap yang ada di Riau (*wawancara: Kepala sub bidang pengembangan sistem informasi lingkungan, 01 September 2014*).



Gambar: 3.4 Komunikasi dan Feedback dalam Model Komunikasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dan Sosialisasi Penanganan Kabut Asap di Riau.

Berdasarkan gambar 3.4 dapat dijelaskan bahwa komunikasi yang menjadi sasaran dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau adalah masyarakat Riau yang terdiri lansia, orang tua yang memiliki anak di bawah umur 5 tahun, ibu hamil dan juga kelompok petani sawit dan juga kelompok peladang.

E. *Feedback* (Umpan Balik)

Feedback merupakan umpan balik atau respon yang diberikan oleh komunikasi atas pesan yang disampaikan komunikator. Komunikasi atau publik sebagai penerima pesan memberikan *feedback* atau umpan balik secara langsung maupun tidak langsung.

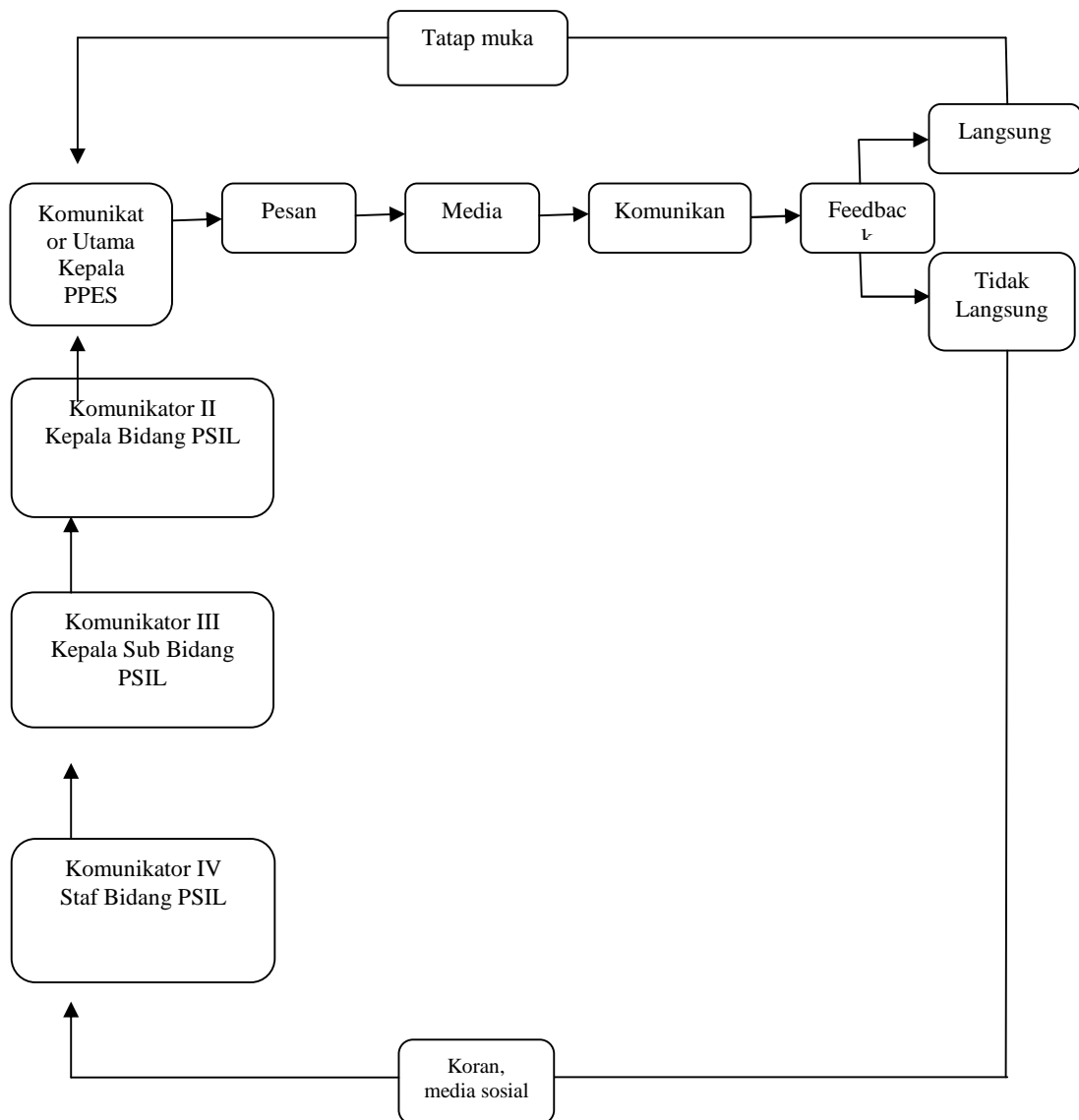
1. Feedback secara langsung

Adapun feedback secara langsung dari masyarakat yang diterima oleh Pusat Pengelolaan ekoregion sumatera yaitu melalui tatap muka dan melakukan wawancara langsung antara pihak Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dengan beberapa orang wartawan dari berbagai media yang ada di Riau (*wawancara: Kepala bidang pengembangan sistem informasi lingkungan, 03 September 2014*).

2. Feedback secara tidak langsung

Untuk mengetahui respon dari masyarakat secara tidak langsung Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera memberikan kemudahan kepada masyarakat agar masyarakat dapat memberikan feedback kepada Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera. Adapun feedback tidak langsung dari masyarakat yang diterima oleh Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera yaitu melalui opini yang ada di koran, dan juga melalui media sosial (*wawancara: Kepala bidang pengembangan sistem informasi lingkungan, 03 September 2014*).

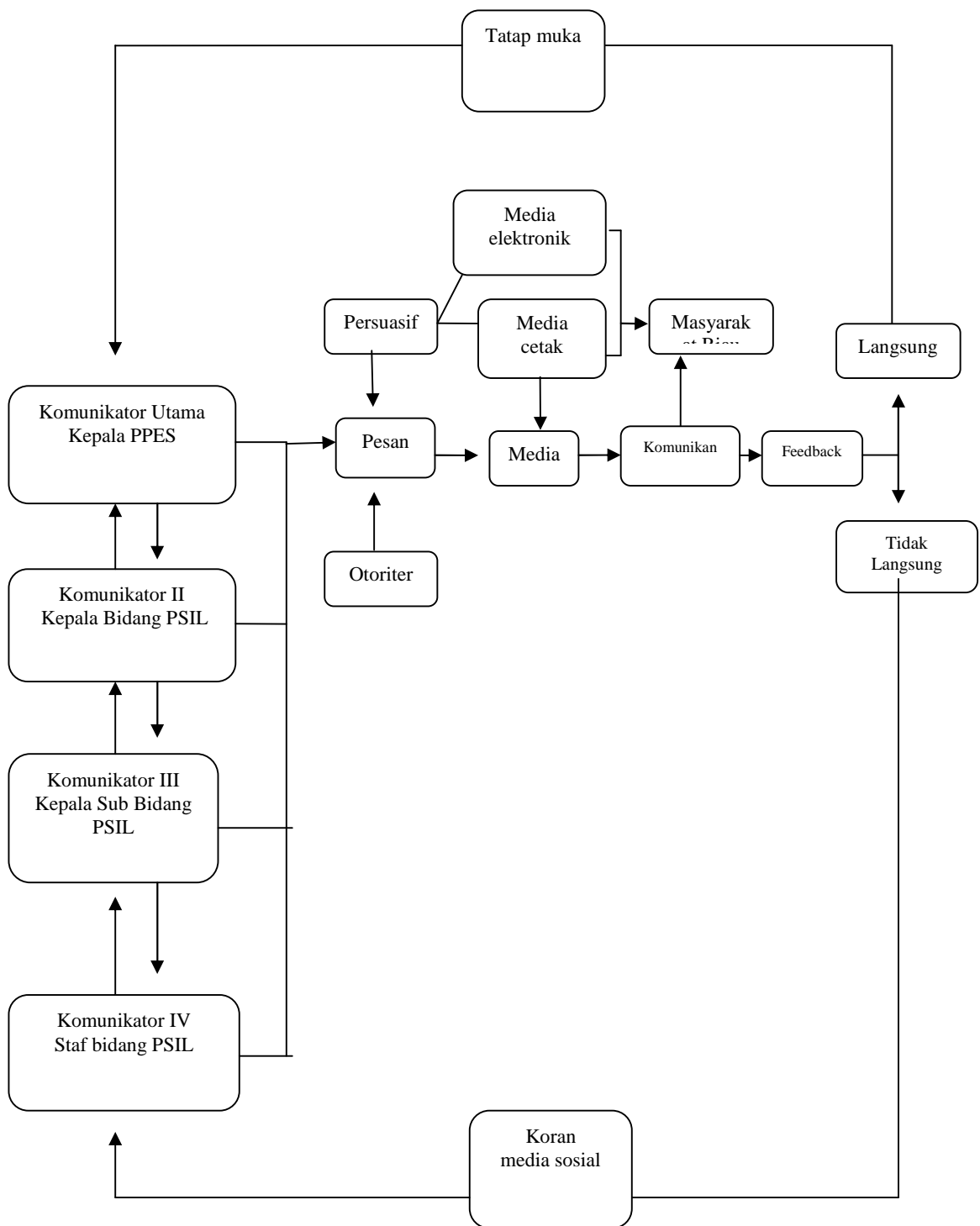
Dari hasil observasi penulis dilapangan maka dapat dijelaskan bahwa masyarakat memberikan feedback secara langsung kepada Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera melalui tatap muka dan melakukan wawancara langsung antara pihak Pusat Pengelolaan ekoregion sumatera dengan beberapa orang wartawan dari berbagai media sedangkan feedback tidak langsung masyarakat menyampaikan opini mereka melalui koran dan melalui media sosial.



Gambar: 3.5 Model Feedback dalam Model Komunikasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam Sosialisasi Penangan Kabut Asap di Riau.

Berdasarkan gambar 3.5 dapat dijelaskan bagaimana feedback yang terjadi dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau, yaitu feedback langsung dan feedback tidak langsung.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini



Gambar 3.6 Model Komunikasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam Sosialisasi Penanganan Kabut Asap di Riau.
Sumber: Penulis, diolah dari data yang penulis peroleh dari lapangan selama penelitian.

Berdasarkan gambar 3.6 diatas maka dapat dijelaskan bahwa yang menjadi komunikator utama dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau adalah kepala Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera yaitu bapak Ir. M. Ilham Malik, MSc, komunikator II adalah kepala bidang Pengembangan Sistem Informasi Lingkungan yaitu bapak Ahmad Isrooil, SE, komunikator III adalah kepala sub bidang Pengembangan Sistem Informasi Lingkungan Laura Paulina MBA. S Si, Msc, dan komunikator IV adalah staf bidang Pengembangan Sistem Informasi Lingkungan yaitu bapak Ahmad Syaifuddin, A.md.

Pesan yang disampaikan dalam model komunikasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau adalah pesan dalam bentuk persuasif yaitu komunikasi yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator, dimana Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera menghimbau kepada masyarakat agar tidak membakar hutan dan lahan, himbauan agar tidak membakar sampah secara berlebihan. Dan pesan otoriter yang bersifat paksaan atau sebuah keharusan, seperti kutipan dari penegak hukum berdasarkan Undang-undang No 41 Tahun 1999 tentang kehutanan pasal 50 dan juga Undang-undang No18 Tahun 2004 tentang perkebunan, pasal 48 ayat 1. Pesan ini disampaikan oleh komunikator utama kepada komunikator II, kemudian komunikator II menyampaikan pesan kepada komunikator III, kemudian komunikator III menyampaikan pesan kepada komunikator IV, dan yang selanjutnya komunikator IV menyampaikan pesan ini kepada komunikan.

Media yang digunakan dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau adalah media cetak dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat yaitu melalui koran, seperti Riau Pos dan Tribun pekanbaru, media elektronik seperti melalui website www.ppesumatera.menlh.go.id, menggunakan televisi yakni melalui wawancara langsung terkait ISPU, Ranning Tex, seperti pengumuman Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) untuk semua wilayah yang terkena kabut asap. Selain televisi, Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera juga juga bekerja sama dengan radio Pekanbaru yaitu radio Aditya dalam menyebarkan informasi terkait Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) yang ada di Riau.

Komunikan yang menjadi sasaran dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau adalah masyarakat Riau, yang terdiri lansia, orang tua yang memiliki anak dibawah umur 5 tahun, ibu hamil dan juga kelompok petani sawit dan kelompok peladang.

Feedback yang terjadi dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau, yaitu Feedback langsung melalui tatap muka dan melakukan wawancara langsung antara pihak Pusat Pengelolaan ekoregion sumatera dengan beberapa orang wartawan dari berbagai media yang ada di Riau dan feedback tidak langsung dari masyarakat yang diterima oleh Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera yaitu melalui opini yang ada dikoran, dan juga melalui media sosial.